

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan atau kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, yang memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian, sehingga disebut sebagai negara agraris, yaitu negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian dan penopang pembangunan (Mardikanto, 2007:4)

Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2010, kontribusi pertanian dalam perekonomian nasional mencapai Rp 985.470,5 Miliar dan pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp 1.311.037,3 Miliar (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini mengindikasikan besarnya peranan pertanian dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional.

Sumbangan agribisnis bagi perekonomian dapat dipastikan akan jauh lebih besar dari sumbangan sektor pertanian. Sumbangan yang besar disertai dengan keterkaitan ekonomi yang luas dengan kegiatan lain menyebabkan agribisnis menjadi kegiatan ekonomi yang sangat penting. Agribisnis juga memiliki peluang-peluang usaha baru yang masih potensial, seperti sistem agribisnis berbagai komoditas hortikultura (buah, sayur, bunga, rempah-rempah, dan lain-lain), rumput laut, berbagai komoditas perikanan, agroindustri lanjutan hasil tanaman pangan dan perkebunan, serta industri pakan ternak dan ikan. Dengan prinsip keterkaitan, dalam sistem agribisnis juga akan terbuka peluang usaha dalam bidang transportasi, penyimpanan, jasa informasi, lembaga pembiayaan, asuransi, dan sebagainya (Saragih, 2010:74)

Bagi Indonesia, agribisnis berkembang dan berprospek cerah karena kondisi daerah yang menguntungkan, antara lain lokasi di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup bagi perkembangan sektor pertanian. Suhu yang tidak terlalu panas dan karena agroklimat yang relatif baik, maka kondisi lahan yang juga relatif subur. Lokasi Indonesia berada

di luar zone angin taifun seperti banyak menimpa Filipina, Taiwan, dan Jepang. Serta keadaan sarana dan prasarana seperti daerah aliran sungai, tersedianya bendungan irigasi, jalan di pedesaan yang relatif baik, mendukung berkembangnya agribisnis dan adanya kemauan politik pemerintah yang menempatkan sektor pertanian menjadi sektor yang mendapatkan prioritas (Soekartawi, 2001:4)

Komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan melalui usaha agribisnis, mengingat potensi serapan pasar di dalam dan pasar internasional terus meningkat (Tavares, 2012:1). Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konservasi genetik sekaligus sebagai penyangga kelestarian alam (Ashari, 1995:3).

Salah satu komoditas hortikultura yang prospektif dikembangkan adalah Jeruk nipis. Jeruk nipis akan tumbuh dengan maksimal jika ditanam di daerah yang memiliki ketinggian 10 – 1000 mdpl dengan derajat keasaman tanah pH 5 – 6, curah hujan 1000 – 2000 mm/tahun, kelembaban 70- 80%, kecepatan angin 40 – 48%, dan temperature optimal $25^0 - 30^0$ Celcius. Jeruk nipis sangat membutuhkan sinar matahari, karena itu sangat baik jika ditanam di area terbuka tanpa naungan. Meskipun demikian kesesuaian agroklimat saja belum dapat dijadikan sebagai jaminan bagi pengembangan agribisnis jeruk nipis, penanganan yang khusus sejak pra sampai pasca panen juga sangat diperlukan guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah (1) subsistem agribisnis hulu, (2) subsistem agribisnis usahatani, (3) subsistem agribisnis hilir, dan (4) subsistem jasa penunjang. Keempat subsistem tersebut saling terkait dan tergantung satu sama lain. Kemandekan dalam suatu subsistem akan mengakibatkan kemandekan subsistem lainnya. Misalnya, kegiatan agroindustri tidak akan mungkin berkembang tanpa dukungan pengadaan bahan baku dari kegiatan produksi

pertanian maupun dukungan sarana perdagangan dan pemasaran (Saragih, 2010:73-74).

Masalah utama yang dihadapi agribisnis timbul justru karena antar subsistem agribisnis seringkali masih belum terintegrasi dengan baik. Misalnya sering terjadi masalah kekurangan bahan baku pada agroindustri, tetapi dilain pihak, terjadi pula kondisi dimana hasil produksi pertanian terbuang percuma. (Saragih, 2010:75).

Sistem agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak ada gangguan pada setiap subsistemnya. Subsistem agribisnis hilir tidak akan berhasil bila tidak didukung oleh pengembangan subsistem usahatani dan subsistem usahatani tidak akan berhasil bila tidak didukung oleh pengembangan susistem agribisnis hulu. Dengan adanya keterkaitan yang utuh dalam setiap subsistemnya tersebut juga akan terbuka peluang usaha dalam bidang lainnya seperti transportasi, jasa informasi, lembaga pembiayaan, asuransi, dan sebagainya.

B. Perumusan Masalah

Sistem agribisnis mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan beberapa subsistem yang sangat mempengaruhi satu sama lain. Subsistem-subsistem tersebut adalah subsistem faktor input pertanian (*input factor system*), subsistem produk pertanian (*production sub-system*), subsistem pengolahan hasil pertanian (*processing sub-system*), subsistem pemasaran, baik untuk faktor produksi, hasil produksi, maupun hasil olahannya (*marketing system*), dan subsistem kelembagaan penunjang (*supporting institution subsystem*) (Saragih, 2010:190).

Keterkaitan merupakan keterpaduan diantara unit-unit di dalam sistem. Dimana usaha agribisnis dilakukan secara terintegrasi dan masing-masing kegiatan dilakukan saling tunjang-menunjang, yang dimulai dari penyediaan prasarana dan masukan-masukan yang dibutuhkan untuk produksi seperti pupuk, pengairan sampai kepada penyampaian hasil produksi tersebut kepada para konsumen (Kartasapoetra, 1985 dalam Amelia, 2007:6)

Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, maka akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Pengembangan agribisnis harus mengembangkan semua subsistem di dalamnya karena tidak ada satu subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya. (Sa'id dan Intan 2001:20)

Produk hortikultura merupakan produk agribisnis yang berprospek cerah untuk dikembangkan. Produk hortikultura banyak diusahakan di Sumatra Barat (lampiran 1), salah satunya Jeruk nipis. Jeruk nipis merupakan komoditas hortikultura yang prospektif untuk dikembangkan, karena jeruk nipis mempunyai peranan penting di pasaran dunia maupun dalam negeri. Industri yang menggunakan bahan baku jeruk nipis cukup banyak di Indonesia. Diantaranya dijadikan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit, misalnya batuk dan radang tenggorokan, melebatkan rambut, menghilangkan bau badan sampai mengatasi jerawat.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil jeruk di Sumatra Barat (Lampiran 2). Jenis jeruk yang banyak diusahakan di daerah ini yaitu jeruk nipis. Salah satu sentra produksi jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar adalah Kecamatan Padang Gantiang (Lampiran 3). Di Kecamatan Padang Gantiang usahatani jeruk nipis diusahakan dengan memanfaatkan lahan perbukitan (pekarangan dan kebun). Kecamatan Padang Gantiang terdiri atas 2 Nagari, yaitu Nagari Padang Gantiang dan Nagari Atar. Jeruk nipis lebih banyak diusahakan di Nagari Padang Gantiang.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan diketahui masih adanya permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing subsistem baik subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, dan subsistem jasa penunjang di dalam sistem agribisnis jeruk nipis, dimana masing-masing permasalahan dalam subsistem yang ada saling terkait sehingga berpengaruh terhadap sistem agribisnis jeruk nipis secara keseluruhan.

Pada subsistem hulu diketahui masalah ketersediaan sarana usahatani (pupuk) belum merata, baik daya jangkau maupun daya beli petani. Dari sisi subsistem usahatani, terbatasnya modal petani, teknik budidaya yang kurang baik seperti jarangya petani memberikan pemupukan dan pemangkasan,

sehingga produksi jeruk nipis berfluktuatif. Pada triwulan III tahun 2014 ke triwulan IV tahun 2014, jeruk nipis mengalami peningkatan produksi sebesar 7,48%. Pada triwulan I tahun 2015 ke triwulan II juga mengalami penurunan produksi yang signifikan sebesar 10,1% (Lampiran 4). Permasalahan lainnya, saat terjadinya panen raya menyebabkan menumpuknya persediaan jeruk nipis, sehingga dengan keadaan tersebut akan membuat harga jeruk nipis dari Rp 7.000,- menjadi Rp 2.000,- per Kg. Sebaliknya pada saat hasil panen menurun harganya mencapai Rp 15.000,- per Kg.

Dari sisi subsistem hilir, daya tawar petani yang kurang kuat akibat kurangnya pengetahuan petani tentang informasi pasar. Selain itu permasalahan dari subsistem jasa penunjang seperti Badan Penyuluh Kecamatan (BPK) yang tidak banyak berperan dan kurang membantu petani dalam memberikan informasi pasar tentang harga jeruk nipis.

Tidak adanya keterkaitan yang padu antar subsistem menyebabkan agribisnis jeruk nipis di daerah ini dapat dinilai layak aktivitas yang berjalan di tempat. Untuk itu perlunya suatu analisis keterkaitan antara subsistem yang ada dalam sistem agribisnis jeruk nipis. Dengan demikian kinerja sistem agribisnis jeruk nipis diharapkan akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan daya saing jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar di pasar nasional. Dari uraian diatas memunculkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kegiatan pada setiap subsistem dalam sistem agribisnis jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana keterkaitan (integrasi) antar subsistem di dalam sistem agribisnis jeruk nipis yang telah ada di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar ?

Dengan demikian penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterkaitan Antar Subsistem Dalam Sistem Agribisnis Jeruk Nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kegiatan pada setiap subsistem dalam sistem agribisnis jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis keterkaitan antara subsistem di dalam sistem agribisnis jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi pihak-pihak terkait, seperti:

1. Bagi petani jeruk nipis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi petani dalam mengembangkan usahatani jeruk nipis

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat dan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis jeruk nipis.



